

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Praktek Kerja Lapang atau PKL merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan mahasiswa di luar perkuliahan dan dilakukan kerja praktis pada perusahaan/ instansi pemerintah/ industry/ instansi kesehatan atau instansi lainnya. Kegiatan PKL diharapkan dapat memberikan pengalaman praktis kepada mahasiswa dengan cara ikut berpartisipasi dengan bekerja pada instansi yang dituju sesuai dengan jurusan yang ditempuh dan layak untuk dijadikan tempat PKL.

Kabupaten Jember adalah kabupaten di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Secara administratif, Kabupaten Jember terbagi ke dalam 31 kecamatan, 226 desa, 22 kelurahan, 959 dusun/lingkungan, 4.100 RW dan 13.786 RT. Secara geografis Kabupaten Jember berada pada posisi 7059'6" sampai 8033'56" Lintang Selatan dan 113016'28" sampai 114003'42" Bujur Timur. Wilayah Kabupaten Jember mencakup area seluas 3.293,34 km², dengan karakter topografi dataran ngarai yang subur pada bagian tengah dan selatan dan dikelilingi pegunungan yang memanjang batas barat dan timur dengan ketinggian antara 0 - 3.330 mdpl. Iklim Kabupaten Jember adalah tropis dengan kisaran suhu antara 23°C - 32°C. Berdasarkan data BPS Jember Tahun 2020 jumlah penduduk Kabupaten Jember sebesar 2.459.890 jiwa, sedangkan data administrasi kependudukan (adminduk) di Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Jember mencapai 2,6 juta jiwa (Pemkab Jember, 2020).

Gizi merupakan salah satu masalah kesehatan di berbagai negara, baik di negara maju maupun di negara berkembang. Masalah gizi ini diikuti dengan semakin bertambahnya jumlah penduduk, sehingga kebutuhan pangan sehari hari tidak dapat terpenuhi. Namun masalah gizi bukan hanya berdampak pada kesehatan saja, akan tetapi berdampak pula pada pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas di masa yang akan datang (Nuril, 2015).

Keadaan gizi dan kesehatan masyarakat bergantung dengan tingkat konsumsi. Masalah gizi pada umumnya disebabkan oleh kemiskinan, kurangnya persediaan pangan, higiene dan sanitasi rendah, kurangnya pengetahuan masyarakat tentang makanan bergizi serta menu seimbang, rendahnya tingkat kesehatan, dan lainnya. Berbagai masalah gizi dan masalah psikososial dapat dicegah melalui perilaku penunjang dari para orang tua, ibu atau pengasuh dalam keluarga untuk selalu menyediakan makanan dengan gizi seimbang bagi anggota

keluarganya. Gizi seimbang adalah makanan yang dikonsumsi individu dalam satu hari yang beraneka ragam dan mengandung zat tenaga, zat pembangun dan zat pengatur sesuai dengan kebutuhan tubuhnya (Paath dkk, 2010). Pangan yang beraneka ragam sangat penting karena tidak ada satu jenis pangan apapun yang dapat menyediakan gizi bagi seseorang secara lengkap. Kebutuhan gizi merupakan kebutuhan yang sangat penting dalam membantu proses pertumbuhan dan perkembangan pada seseorang, sehingga pemenuhan gizi yang baik harus dilakukan sejak bayi baru lahir, bahkan ketika masih dalam kandungan.

Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan yang paling baik untuk bayi, sebab mengandung zat gizi yang lengkap yang dapat menunjang pertumbuhan bayi diantaranya protein, mineral, air, lemak dan laktosa. ASI Eksklusif merupakan pemberian ASI saja tanpa makanan tambahan lain selama usia 0 - 6 bulan. ASI memiliki keunggulan yang cukup banyak, diantaranya ASI mengandung *immunoglobulin* yang memberi daya tahan tubuh pada bayi yang berasal dari tubuh ibu. *Immunoglobulin* ini dapat bertahan pada anak sampai dengan umur 6 bulan (Proverawati dan Ismawati, 2010). Bayi yang tidak diberikan ASI secara eksklusif mempunyai risiko terkena penyakit seperti diare. Terjadinya diare ini dapat dipengaruhi oleh sistem pencernaan bayi yang belum sempurna, sehingga bayi yang menerima asupan selain ASI lebih rentan untuk terkena infeksi pada saluran pencernaan (Widjaja, 2013).

Cakupan ASI Eksklusif di Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember Tahun 2020 sebesar 14,3% dari bayi usia 0–6 bulan. Angka ini masih jauh dari target cakupan ASI eksklusif pada 2019 yang ditetapkan oleh WHO maupun Kementerian Kesehatan yaitu 50% (Kemenkes, 2018). Penyebab ibu tidak memberikan ASI Eksklusif antara lain adalah pengetahuan yang kurang, ASI tidak keluar, dan ibu sibuk bekerja. Pengetahuan dari seorang ibu diperlukan dalam pemberian ASI Eksklusif selama 6 bulan pertama.

Kementerian Kesehatan akan memfokuskan peningkatan gizi masyarakat dan telah tercantum pada Rencana Strategis (Renstra) Kemenkes 2020-2024. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar, kondisi gizi anak telah menunjukkan perbaikan. Pada masalah stunting terjadi penurunan prevalensi pada anak balita dari 37,21% di tahun 2013 menjadi 30,79% tahun 2018. Demikian juga apabila dibandingkan dengan data prevalensi stunting pada balita tahun 2016 (Sirkesnas), yaitu 33,60 persen. Selain itu perbaikan gizi juga tercermin dari penurunan kekurangan gizi (*underweight*) pada anak balita dari 19,6% pada 2013 menjadi 17,68% pada 2018. Penurunan *wasting* atau anak balita kurus dari 12,12% pada 2013 menjadi 10,19% tahun

2018. Terkait kegemukan (obesitas) pada anak balita juga mengalami perbaikan yaitu menurun dari 11,90% pada 2013 menjadi 8,04% tahun 2018 (Kemenkes, 2018).

Salah satu program yang komprehensif dan yang terintegrasi baik di tingkat nasional, provinsi, maupun kabupaten yaitu program KADARZI (Keluarga Sadar Gizi). KADARZI diupayakan agar keluarga mampu mengenal, mencegah serta mengatasi masalah gizi pada tingkat keluarga. Dengan melakukan penimbangan secara teratur, pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan, makan beranekaragam, memasak menggunakan garam beryodium, dan mengkonsumsi suplemen zat mikro (tablet tambah darah serta kapsul vitamin A) (Oktaviani et al, 2019). Program pedoman gizi seimbang juga merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan pengetahuan serta kemampuan keluarga agar dapat mengenal, mencegah, dan mengatasi masalah gizi setiap anggota keluarga.

Kegiatan manajemen intervensi gizi ini dilakukan di Desa Sumbesari Kecamatan Sumbesari Kabupaten Jember dengan alasan dilihat dari keadaan gizi di daerah tersebut. Praktik Kerja Lapangan (PKL) Manajemen Intervensi Gizi yang dilakukan dapat berpengaruh dalam menanggulangi masalah gizi atau kesehatan yang terjadi di masyarakat serta dapat membantu pemerintah Indonesia untuk meningkatkan derajat kesehatan di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana cara melakukan intervensi terhadap permasalahan gizi dan kesehatan di Desa Sumbesari Kecamatan Sumbesari Kota Jember.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari kegiatan Praktek Kerja Lapangan (PKL) ini adalah untuk melakukan intervensi terhadap permasalahan gizi dan kesehatan di Desa Sumbesari Kecamatan Sumbesari Kota Jember.

2. Tujuan Khusus

1. Mampu melaksanakan survei terkait gizi di masyarakat secara daring di Desa Sumbesari Kecamatan Sumbesari Kota Jember.

2. Mampu melakukan analisis situasi berdasarkan hasil survei daring di Desa Sumpersari Kecamatan Sumpersari Kota Jember.
3. Mampu menemukan penyebab masalah-masalah di Desa Sumpersari Kecamatan Sumpersari Kota Jember.
4. Mampu merancang program intervensi gizi sesuai dengan prinsip perencanaan program gizi dan situasi pandemi saat ini.
5. Mampu mengimplementasikan program gizi yang telah dilaksanakan melalui beberapa kegiatan yang sesuai dengan situasi pandemi saat ini.
6. Mampu melaksanakan monitoring dan evaluasi kegiatan yang telah dilaksanakan.

D. Manfaat

1. Bagi Lahan PKL

Hasil kegiatan PKL (Praktik Kerja Lapang) ini dapat membantu mengatasi permasalahan gizi dan kesehatan yang terjadi di Desa Sumpersari Kecamatan Sumpersari Kota Jember.

2. Bagi Program Studi Gizi Klinik

Hasil kegiatan PKL (Praktik Kerja Lapang) ini dapat digunakan sebagai referensi dan sumber bacaan pada instansi pendidikan.

3. Bagi Mahasiswa

Hasil kegiatan PKL (Praktik Kerja Lapang) ini dapat meningkatkan ilmu pengetahuan dan mengetahui masalah gizi yang ada di lapangan/lingkungan sekitar.